

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut aging process atau proses penuaan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan serta bertambah baiknya kondisi social ekonomi menyebabkan semakin meningkatnya jumlah penduduk golongan lanjut usia. Meningkatnya jumlah lansia berarti akan bertambahnya masalah kesehatan pada lansia. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan fisiologis pada lansia. Berbagai masalah kesehatan pada lansia yang menjadi kondisi kronik adalah penyakit sendi atau arthritis rheumatoid (Ainin, 2022).

Rheumatoid arthritis merupakan salah satu penyakit yang masih banyak ditemui di Indonesia, penyakit ini penyakit auto imun yang menyerang sendi dan akan mengalami peradangan sehingga menyebabkan rasa nyeri, kekakuan, kelemahan, kemerahan, bengkak dan panas, penyakit ini terjadi antara umur 20–50 tahun (Virgo & Sopianito, 2021)

Menurut World Health Organization (WHO) mempekirakan bahwa 17,6 juta orang dengan tingkat prevalensi rheumatoid arthritis standar dengan usia sebesar 208,8 kasus per 100.000 populasi. Perempuan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan pria, dengan rasio standar usia perempuan terhadap pria sebesar 2,45 (WHO, 2021)

Angka kejadian penyakit Rheumatoid Arthritis di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) pada tahun 2021 sebanyak 16.679 kasus. Pada tahun 2022 jumlah kasus rematik berdasarkan profil Kesehatan Indonesia meningkat menjadi 23.711 kasus. Di Wilayah Jawa tengah presentase lansia adalah 13,5% dari 37 juta jiwa (Kemenkes, 2022). Berdasarkan studi penelitian yang melakukan wawancara pada Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, Rheumatoid Arthritis

di Kabupaten Klaten tergolong sedang karena jumlah penderita Rheumatoid Arthritis di Kabupaten Klaten pada tahun 2020 sejumlah 527 dari total 1.260.000 penduduk, ditahun 2023 penderita Rheumatoid Arthritis di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan sebanyak 534 jiwa.

Tanda dan gejala yang dapat ditemukan pada penderita rheumatoid arthritis seperti kekakuan yang terjadi di pagi hari umumnya 15 menit atau lebih karena perubahan pada sendi, biasanya juga terdapat tanda- tanda peradangan pada persendian (nyeri) dan biasanya rasa sakit akan meningkat dengan aktivitas, membaik dengan istirahat. Nyeri pada persendian dapat disebabkan oleh gerakan atau menahan beban yang berat karena adanya perubahan bentuk persendian (Bitcar, Yulis & Cherida, 2022). Timbulnya nyeri rheumatoid arthritis membuat penderita seringkali takut untuk bergerak sehingga dapat menurunkan produktivitasnya (Juliandri, 2020)

Dampak nyeri arthritis rheumatoid apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan kecacatan baik ringan atau berat seperti terjadi kelumpuhan. Efek dari kondisi ini akan membatasi aktivitas keseharian, hal ini akan membuat penderita merasa takut untuk bergerak yang akan terjadi keparahan sehingga menurunkan produktivitasnya dan mengganggu keseimbangan tubuh sehingga beresiko jatuh, nyeri yang berlanjut akan memicu respon stress yang berkepanjangan akan memburuk kualitas kesehatan (Syamsudin, 2021).

Berdasarkan penelitian, manajemen keperawatan non farmakologi dapat menurunkan nyeri dengan risiko yang rendah bagi pasien dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin dapat mempersingkat episode nyeri. Salah satu tindakan untuk menghilangkan nyeri secara non farmakologi yaitu dengan menghangatkan persendian yang sakit, menghangatkan sendi bisa dilakukan dengan cara mengompres hangat (Nurfitriani & Fatmawati, 2020).

Kompres hangat jahe dan serai membantu untuk mengurangi nyeri menggunakan tindakan non farmakologis, jahe memiliki kandungan enzim

siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan pada penderita arthritis rheumatoid, selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi panas (Maria, 2022). Sedangkan serai mengandung zat sebagai penghangat, anti radang dan dapat memperlancarkan aliran darah. Serai ini dapat menurunkan nyeri sendi, dengan pemberian minyak atsiri yang terkandung dalam serai tersebut (Nurfitriani & Fatmawati, 2020).

Berdasarkan studi penelitian, Desa Wunut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah lansia yang cukup tinggi dan prevalensi keluhan nyeri sendi yang signifikan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap terapi medis modern serta ketersediaan bahan alami seperti jahe dan serai di lingkungan sekitar membuat terapi ini potensial untuk diterapkan. Dukungan dari aparat desa dan kader kesehatan juga menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan intervensi ini. Selain itu, hasil studi penelitian yang dilakukan dengan wawancara terhadap ketua kesehatan Desa Wunut mengatakan lansia yang terkena Rheumatoid Arthritis sebanyak 30 lansia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penerapan kompres jahe serai pada lansia untuk mengurangi nyeri Rheumatoid Arthritis di Desa Wunut.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana penerapan kompres hangat jahe dan serai untuk mengurangi nyeri rheumatoid arthritis pada lansia”

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

1. Peneliti dapat mendeskripsikan penerapan kompres jahe dan serai terhadap pengurangan nyeri rheumatoid arthritis di Desa Wunut Klaten

Tujuan khusus :

1. Mendeskripsikan hasil skala nyeri sendi sebelum dilakukan kompres jahe serai
2. Mendeskripsikan hasil skala nyeri sendi sesudah dilakukan kompres hagat jahe serai
3. Mendeskripsikan hasil perbandingan skala nyeri sendi 2 responden sebelum dan sesudah di kompres jahe serai

D. Manfaat

1. Bagi penulis :

- a. Meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam pengurangan nyeri rheumatoid arthritis untuk pencegahan nyeri lebih lanjut serta mempercepat proses penyembuhan sehingga tidak komplikasi lebih lanjut

2. Bagi masyarakat :

- a. Dapat memberikan informasi tentang pengurangan nyeri rheumatod arthritis
- b. Dapat membantu dalam upaya pengendalian serangan berulang yang mengakibatkan komplikasi